



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Pembelajaran Program Vokasional di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Rohanah Rohanah¹, Imas Diana Aprilia², Oom Siti Khomdijah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 09 Desember 2021
Revisi, 04 Januari 2022
Diterima, 18 Maret 2022

Kata Kunci:

Vokasional;
PKBM;
Tunagrahita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan yang diberikan orangtua dan lembaga pendidikan non-formal PKBM terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak dengan Tunagrahita. Keterampilan kerja yang dimiliki anak Tunagrahita merupakan aspek yang harus dipersiapkan sejak berada di lembaga pendidikan. Dua orang siswa dengan Tunagrahita dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua sampel, orangtua dan tutor. Data dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak dengan Tunagrahita berasal dari dukungan yang diberikan oleh orangtua dan lembaga pendidikan. Selain itu, program keterampilan yang diikuti selama di lembaga pendidikan juga menjadi faktor penentu keberhasilan kerja. Dukungan dari orangtua dan lembaga pendidikan diberikan sejak anak dengan Tunagrahita masih bersekolah, menjalani program latihan kerja, dan saat bekerja. Diharapkan hasil penelitian mendapat gambaran mengenai keterlaksanaan yang seharusnya diberikan agar anak dengan tunagrahita bisa mandiri dan sukses di dunia kerja.

ABSTRACT

This study aims to analyze the support provided by parents and PKBM non-formal educational institutions on the work success achieved by children with mental retardation. It is intended that children with mental retardation are able to show good work performance while in the world of work. This research uses descriptive qualitative research. Two students with mental retardation were selected as samples using *purposive sampling technique*. Data were collected through observation, interviews, and documentation of two samples, parents and tutors. The data were analyzed using descriptive analytic technique. The results showed that the work success achieved by children with mental retardation came from the support provided by parents and educational institutions. In addition, the skills program that is followed while in educational institutions is also a determining factor for work success. Support from parents and educational institutions is provided since children with mental retardation are still in school, undergoing job training programs, and while working. It is hoped that the results of the research will get an idea of the implementation that should be given so that children with mental retardation can be independent and successful in the world of work.



Corresponding Author:

Rohanah
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rohanah@upi.edu

Pendahuluan

Kontribusi dalam masyarakat salah satunya ditandai dengan memiliki pekerjaan (Diehm & Benz, 2008). Pekerjaan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memperoleh uang, berteman, terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial dimasyarakat, dan kesempatan untuk mengembangkan rasa kepuasan diri dan perasaan bahwa mereka dapat berkontribusi untuk masyarakat (Smith & Luckasson, 1995). Beberapa literature mengemukakan bahwa lulusan dari sekolah khusus banyak yang tidak bekerja atau bekerja namun dengan upah yang rendah (Diehm & Benz, 2008).

Pemerolehan pekerjaan bagi individu dengan hambatan intelektual harus dipersiapkan sejak masih mengikuti program pendidikan di sekolah. Pada program pendidikan non-formal di PKBM, siswa harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bisa membantu mereka bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota dari masyarakat, tempat kerja, keluarga dan teman sebaya. Mereka juga belajar tentang bekerja selama hidup, menciptakan dan menyiapkan masa depan yang berarti yang ditandai dengan menjadi pekerja yang produktif, memiliki kehidupan mandiri di masyarakat. (Ministry of Education, 2006). Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti program transisi vokasional di sekolah dapat mendapatkan pekerjaan di masyarakat setelah selesai mengikuti program (Lutfig & Muthert, 2005; Plotner & Dymond, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% sekolah menengah khusus telah melakukan asesmen resmi untuk menggali data tentang keterampilan dan minat kerja, konseling karir, kesiapan kerja, dan kebutuhan layanan terkait hal tersebut. Sekitar 80-90% siswa mengadakan praktek pengalaman kerja di masyarakat dan menyediakan pelatih kerja yang memonitor performance kerja (Heffron, 2004).

Persiapan program di lembaga pendidikan non-formal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja kedepannya. Selain pembinaan program vokasional, keterlibatan orang tua juga menjadi hal yang krusial dalam proses mencapai keberhasilan kerja pada anak Tunagrahita. Orangtua harus terlibat dalam pembuatan program untuk menyampaikan sudut pandangannya terkait program untuk rehabilitasi vokasional yang akan dibuat bersama dengan staff lembaga pendidikan non-formal, pemangku jabatan, dan siswa agar tercapai program kurikulum yang efektif sesuai kebutuhan siswa. (Plotner & Dymond, 2016). Hubungan yang kuat antara siswa dan dilengkapi dengan pendidikan yang tinggi serta ekspektasi dari orangtua, siswa dan tenaga ahli berimplikasi pada program pelatihan dan supervise di setiap level pendidikan (Madalus, Grigal, Hugh, 2014). Perlu digali secara lebih mendalam tentang bagaimana sekolah mempersiapkan siswanya agar bisa meraih sukses di dunia kerja dan peran orangtua dalam kesuksesan karir pada anak.

Keterampilan kerja yang dimiliki anak dengan Tunagrahita merupakan aspek yang harus dipersiapkan sejak berada di lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar anak dengan Tunagrahita mampu menunjukkan performa kerja yang baik saat berada di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan program vokasional yang diberikan lembaga pendidikan non-formal PKBM terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak dengan Tunagrahita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dua orang siswa dengan Tunagrahita yang bekerja di toko dipilih sebagai subjek penelitian. Pemerolehan data didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua sampel, orangtua dan tutor. Hasil yang didapat

menunjukkan bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak dengan Tunagrahita berasal dari dukungan yang diberikan orangtua. Selain itu, program keterampilan yang diikuti selama disekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan kerja. Dukungan dari orangtua dan sekolah diberikan sejak anak dengan Tunagrahita masih bersekolah. Menjalani program pelatihan kerja, dan saat bekerja. Diharapkan hasil penelitian dapat gambaran mengenai dukungan yang seharusnya diberikan agar anak dengan Tunagrahita bisa sukses di dunia kerja.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Terdapat dua subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu siswa PKBM yang bekerja di Minimarket 212 *mart* Pondok Kelapa. Kedua subjek merupakan penyandang Tunagrahita berinisial FZ dan KN, selain kedua subjek dilakukan pula wawancara dengan guru keterampilan dan orangtua. Penelitian dilakukan di tempat kerja yaitu Minimarket 212 *mart*, rumah kedua subjek dan juga di PKBM. Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Instrumen dikembangkan berdasarkan pengembangan dari teori yang relevan dan di validasi melalui *expert judgement* oleh dosen pendidikan luar biasa, psikolog, dan tutor.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembinaan vokasional di sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kerja yang dicapai KN dan FZ sekarang. Pendidikan vokasional yang dijalani FZ dan KN dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki KN dan FZ berdasar hasil asesmen. Berikut tahapan pelaksanaan pendidikan vokasional yang dijalani KN dan FZ di PKBM :

Tabel 1. Tahap Pembinaan Vokasional

Tahap Pembinaan Vokasional	Subjek FZ	Subjek KN
Tahap perencanaan : a. Pengembangan tujuan program	Tujuan utama mampu mengarahkan siswa untuk mandiri di masyarakat dengan Keterampilan yang dimiliki dengan membuka usaha mandiri berbasis keluarga dan menjadi karyawan yang mampu di serap oleh usaha.	Tujuan utama mampu mengarahkan siswa untuk mandiri di masyarakat dengan Keterampilan yang dimiliki dengan membuka usaha mandiri berbasis keluarga dan menjadi karyawan yang mampu di serap oleh usaha.
b. Asesmen	Pada saat asesmen untuk mengikuti kelas pelatihan, FZ masuk ke jurusan kewirausahaan. Dijurusan kewirausahaan kemudian FZ menjalani observasi selama 3 bulan dan hasilnya FZ memiliki kemampuan menjadi kasir yang cukup baik.	KN memilih ke jurusan kewirausahaan. KN memiliki kemampuan motorik yang baik. KN kemudian mengikuti kelas observasi selama 3 bulan di jurusan kewirausahaan dan hasilnya KN memiliki kemampuan menjadi kasir yang sudah baik.

c. Perencanaan program	Program pembelajaran dan pelatihan kerja untuk FZ dibuat untuk 2 tahun yaitu pada saat mengikuti kelas pelatihan.	Program pembelajaran bagi KN dibuat sejak SMP dan dilanjutkan ke SMA yang dibuat berdasar hasil asesmen kemampuan KN.
d. Pengembangan pelatihan keterampilan kerja dan pendukung kerja	FZ diajarkan Keterampilan kerja menjadi kasir ketika mengikuti kelas pelatihan. Keterampilan pendukung diajarkan oleh guru terintegrasi dengan pembelajaran vokasional. Keterampilan pendukung yang diajarkan seperti keterampilan bina diri, keterampilan sosial dan pemecalahan masalah sederhana.	KN diajarkan Keterampilan kerja menjadi kasir sampai mengikuti kelas pelatihan. Keterampilan pendukung diajarkan oleh guru terintegrasi dengan pembelajaran vokasional. Keterampilan pendukung yang diajarkan seperti keterampilan bina diri, keterampilan sosial dan pemecalahan masalah sederhana.
e. Mencari informasi pekerjaan	FZ memperoleh informasi pekerjaan dari guru Keterampilan. Guru Keterampilan mencari informasi pekerjaan dengan mengadakan kerjasama dengan dunia usaha antara pihak sekolah dan pengusaha.	KN memperoleh informasi pekerjaan dari guru Keterampilan. Guru Keterampilan mencari informasi pekerjaan dengan mengadakan kerjasama dengan dunia usaha antara pihak sekolah dan pengusaha.
f. Identifikasi kesempatan kerja	Kesempatan kerja yang diperoleh FZ berasal dari guru yang menjalin kerjasama dengan pengusaha di bidang sabun. Selain itu guru juga membuka warung kecil disekolah yang bisa dikerjakan oleh siswa termasuk FZ.	Kesempatan kerja yang diperoleh KN berasal dari guru yang menjalin kerjasama dengan pengusaha bidang konveksi. Selain itu guru juga membuka warung kecil disekolah yang bisa dikerjakan oleh siswa termasuk KN.
Tahap Pelaksanaan :		
a. Penjabaran program	Program bagi FZ tidak dijabarkan dalam bentuk dokumen program karena FZ merupakan siswa yang mengikuti kelas pelatihan	Program vokasional KN dijabarkan dengan pembuatan silabus dan RPP yang dibuat guru berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Program bagi KN disesuaikan dengan hasil asesmen.
b. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan	FZ mengikuti pembelajaran keterampilan dikelas pelatihan yang difokuskan untuk belajar menjadi	KN mengikuti pembelajaran kewirausahaan mulai dari SMP sampai kelas pelatihan.

	kasir.	KN melaksanakan pembelajaran sesuai tahap-tahap pembelajaran keterampilan menjadi kasir yang diajarkan oleh guru. Tahap-tahap dimulai dari pengenalan alat dan berlanjut sampai tehnik menghitung barang serta pengenalan uang.
Tahap evaluasi	Evaluasi program pada FZ dilakukan oleh guru dengan melihat hasil karya FZ. Hasil karya akan dinilai dari ketelitian dan kerapihan dalam menghitung dan membungkus barang belanjaan, serta kesesuaian penggunaan uang.	Evaluasi program pada KN dilakukan protfolio sejak SMP, di SMA, KN mendapat penilaian guru secara individual. Penilaian mencakup penilaian kerja, hasil dan penilaian belajar pada aspek akademik fungsional.

Tabel 1. Menjelaskan mengenai tahap pembinaan vokasional yang dijalani oleh kedua subjek. Terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemua tahap dilakukan oleh siswa mulai dari jenjang pendidikan menengah pertama di PKBM.

Berikut adalah hasil data mengenai dukungan yang diberikan oleh orangtua kedua subjek.

Tabel 2. Dukungan Orangtua

No.	Dukungan Orangtua	Subjek FZ	Subjek KN
A. Dukungan Materi			
1.	Mengantar dan menjemput	FZ berangkat kerja sendiri dengan menggunakan ojek online.	Setiap hari ibu KN selalu mengantar dan menjemput. Ibu KN mengantar sampai ke toko dan menjemput setelah selesai jam kerja.
2.	Memberikan bekal dan uang saku	Kakak FZ memberikan uang saku kepada FZ untuk membeli makanan dan membayar ojek setiap hari	Ibu KN selalu memberikan bekal makan siang kepada KN. Ibu KN juga memberikan uang saku kepada KN untuk jajan.
3.	Menyediakan fasilitas pendukung kerja (sepeda motor dan ponsel)	FZ diberikan fasilitas ponsel.	KN tidak diberikan fasilitas sepeda motor dan ponsel.
4.	Menyediakan fasilitas kerja dirumah seperti alat dan bahan pembuatan sabun.	Dirumah FZ, terdapat peralatan dan bahan-bahan untuk latihan FZ dirumah.	Dirumah KN terdapat peralatan dan bahan lengkap sebagai sarana latihan dirumah

Dukungan Nonmateri:

a.	Keterlibatan dalam pembuatan program di sekolah.	Orangtua FZ yang diwakilkan oleh kakak FZ terlibat dalam pembuatan program di sekolah. Kakak FZ sering menghadiri undangan dari sekolah yang membahas mengenai program yang akan diterapkan kepada FZ.	Orangtua KN aktif terlibat dalam pembuatan keputusan dan program yang diterapkan bagi KN. Ibu KN selalu berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan yang dialami oleh KN. Ibu KN juga membentuk forum Orangtua untuk menjembatani komunikasi Orangtua dan guru sekolah.
b.	Keterlibatan dalam pembuatan jurusan keterampilan di sekolah.	Kakak FZ menyerahkan keputusan tentang pemilihan jurusan kepada sekolah. Orangtua menyetujui keputusan jurusan yang dipilih untuk FZ berdasarkan hasil asesmen.	Orangtua KN memberikan pertimbangan ketika penentuan jurusan untuk KN. Orangtua KN dari awal mengarahkan KN untuk menekuni keterampilan vokasional.
c.	Memberikan motivasi dengan memberikan pujian dan apresiasi.	Kakak FZ memberikan motivasi dengan memberikan nasehat-nasehat kepada FZ	Ya, ibu KN selalu memberikan nasihat dan pujian terhadap pekerjaan KN. Ibu KN juga seringkali memeluk KN dan mengucapkan “ibu bangga dengan KN, terima kasih”
d.	Menindaklanjuti pekerjaan dirumah.	Kakak FZ tidak menguasai keterampilan sehingga, tindak lanjut di rumah dilakukan secara mandiri oleh FZ.	Di rumah, orangtua dari KN tidak menindaklanjuti pekerjaan karena tidak menguasai keterampilan.
e.	Harapan yang dimiliki	Orangtua FZ berharap bahwa FZ dapat hidup mandiri dan mempunyai pekerjaan sehingga bisa memiliki penghasilan untuk hidup.	Orangtua KN berharap KN dapat hidup mandiri di masyarakat. Orangtua berharap KN dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.
f.	Kerjasama dengan pihak sekolah dan pengusaha	Kakak FZ menjalin kerjasama dengan pengusaha dan sekolah dengan mengikuti sarasehan yang dilakukan sekolah dan pengusahaan. Kakak FZ juga menghadiri pertemuan yang diadakan oleh pengusaha yang membahas perkembangan kerja FZ.	Orangtua FZ menjalin kerjasama dengan pengusaha dan sekolah dengan mengikuti sarasehan yang dilakukan sekolah dan pengusahaan. Orangtua FZ juga menghadiri pertemuan yang diadakan oleh pengusaha yang membahas perkembangan kerja FZ.

Tabel 2. memberikan gambaran mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada FZ dan KN. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan orangtua KN dan FZ dengan pemberian dukungan secara materi dan nonmateri.

Pendidikan Vokasional Anak dengan Tunagrahita

Pendidikan vokasional merupakan salah satu bagian dari pembinaan karir yang diterapkan pada anak dengan Tunagrahita. Program pendidikan vokasional harus dirancang secara komprehensif dan system yang inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa (UNESCO, 2001). Pendidikan vokasional merupakan program seperti kursus pekerjaan yang digunakan sebagai persiapan anak menjadi pekerja taraf terampil atau semi terampil. Pelatihan dalam kerja diajar oleh professional yang bersertifikat dibidangnya. Terdapat tujuh kekhususan vokasional yang biasanya ditekuni oleh siswa Tunagrahita yaitu: pertanian, perdagangan dan perkantoran, keterampilan dibidang kesehatan, pemasaran, pengetahuan tentang konsumen (seperti mengelola ekonomi keluarga), perusahaan, industri, dan pendidikan teknik/termasuk industri seni. Siswa berkebutuhan khusus juga perlu diajari tentang pendidikan multikultural yaitu untuk bisa menerima keragaman dan keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerja dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda (Lichtensein & Povenmire, 2008).

Pendidikan vokasional diberikan di sekolah tingkat tinggi berada di pusat pendidikan vokasional (Smith, Ittenbach & Patton, 2002). Metode pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan keterampilan kerja adalah memberikan kesempatan untuk praktek atau dengan cara meniru (Astati, 1996). Orang-orang hambatan Tunagrahita dalam bekerja juga memerlukan berbagai kebutuhan kerja atau akomodasi kerja, pendidikan dan pelatihan kerja (Clawford, 2011:21). Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keberhasilan kerja anak dengan Tunagrahita, antara lain: mencari informasi tentang jenis-jenis pekerjaan, kondisi dan tuntutan pekerjaan serta latihan kerja, menetapkan pilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, memahami persyaratan kerja tentang jenis pekerjaan yang diminati, dan memantapkan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya. Semua upaya guru ini menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja Tunagrahita (Tjutju Soemantri & Sri Widati, 2009: 27).

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh tutor berupa proses perencanaan yang harus dilakukan oleh tutor berupa proses perencanaan yang berisi kegiatan asesmen minat dan kemampuan anak untuk menentukan profil kerja siswa, pengembangan tujuan khusus program. Proses penting lain yang harus dilakukan yaitu identifikasi pekerjaan dan mencari informasi pekerjaan, pemenuhan persyaratan dan tuntutan pekerjaan, layanan konseling karir, dan pengembangan pelatihan keterampilan-keterampilan kerja dan pendukung kerja. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang berisi tentang kegiatan penjabaran program oleh tutor keterampilan dan pelaksanaan tugas belajar yang operasional dan konkret. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dan merevisi program yang tidak dicapai (Mumpuniarti 2006: 11-16). Anak dengan Tunagrahita biasanya memiliki kesulitan dengan penggunaan pengetahuan dasar dan tugas-tugas yang memerlukan kemampuan kognitif. Sehubungan dengan hal tersebut, pekerjaan yang tepat untuk dilakukan oleh mereka merupakan pekerjaan teknis (Clawford, 2011: 21).

Orangtua

Orangtua merupakan guru pertama bagi anak yang selalu memberikan anaknya bimbingan, semangat, penghargaan, dan umpan balik yang tepat (Heward, 1985). Peran orangtua dalam keberhasilan kerja anak dengan Tunagrahita sangatlah besar. Tingkat sosial ekonomi orangtua yang tergolong cukup, latar belakang pendidikan orangtua yang berkisar antara SLTA sampai dengan S1, dan pekerjaan orangtua baik yang pegawai negeri maupun wiraswasta, serta adanya harapan-

harapan orangtua tentang kehidupan anaknya merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja anak dengan Tunagrahita dalam mengikuti pendidikan pasca sekolah (Tjutju Soemantri & Sri Widati, 2009: 27-28). Dukungan keluarga memberikan kontribusi yang sangat penting untuk hasil pekerjaan yang dilakukan tunagrhitanya dewasa. Dukungan dari keluarga meliputi dukungan secara emosional, praktis dan dukungan advokasi, serta apresiasi kerja yang telah dilakukan anak yang masih tinggal bersama orang tua (Anne Bray, 2003-29).

Kesimpulan

Keterampilan kerja yang dimiliki anak dengan Tunagrahita merupakan aspek yang harus dipersiapkan sejak berada di sekolah. Hal ini bertujuan agar anak dengan Tunagrahita mampu menunjukkan performa kerja yang baik saat berada di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan yang diberikan lembaga pendidikan non formal, tutor dan juga orangtua terhadap keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak dengan Tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kerja yang dicapai oleh anak dengan Tunagrahita berasal dari dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan juga orangtua. Selain itu, program keterampilan yang diikuti selama di lembaga pendidikan non-formal juga menjadi faktor penentu keberhasilan kerja. Dukungan dari orang tua dan lembaga pendidikan non-formal diberikan sejak anak dengan Tunagrahita masih bersekolah, menjalani program pelatihan kerja dan saat bekerja. Diharapkan hasil penelitian dapat gambaran mengenai dukungan yang seharusnya diberikan agar anak dengan Tunagrahita bisa sukses di dunia kerja.

Daftar Rujukan

- Asasti. (1996). Pendidikan Dan Pembina Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Bray, Anne. (2003). Work for Adults with an Intellectual Disabilities in Canada: A Statistical Profile. Canada: Institute for Research and Development on Inclusion and Society (IRIS).
- Diehm, Kendra L. W. & Benz, Michael R. (2008). Where Are They Now? Lessons from a Single District Follow Up Study. *Journal. The Journal For Vocational Needs Education*. volume 20, number 2. Pg. 1-48.
- Gordon, Thomas. (1999). Menjadi Orang Tua Efektif. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heffron, Tom. (2004). A Wisconsin Postsecondary Guide to Disability Documentation. *Journal. The Journal For Vocational Special Needs Education*. Volume 27, number 1. Pg. 1-48
- Heward, W.L. (1985). *Exceptional Children, an Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Lichtenstein, David., Lindstorm, Lauren., Kirk Tiana P. (2008). Promoting Multicultural Competence: Diversity Training for Transition Professionals. *Journal. The Journal For Vocational Special Needs Education*, volume 30, number 8. P.1-39
- Lutfig, Richard L. & Muthert, Dorothy. (2003). Peers of Employment and Independent Living of Adult Graduates with Learning Disabilities and Mental Retardation of an Inclusionary High School Vocational Program. *Journal. Research in Developmental Disabilities* 26 (2006) pg 317-325.

-
- Madaus, Joseph W., Grigal, Meg., Hughes, Carolyn. (2014). Promoting Access to Postsecondary Education for Low Income Students with Disabilities. *Journal. Carees Development and Transition for Exceptional Individual Hammil Institute on Disabilities* vol.37 (I) pg. 50-59
- Ministry of Education. (2006). Guidance and Career Education. [online]. (<http://www.edu.giv.on.ca>) diakses tanggal 6 Januari 2017.
- Mumpuniarti. (2006). Manajemen Pembinaan Vokasional Bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 2 No. 2. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Plotner, Anthony J. Dymond, Stacy K. (2016). How Vocational rehabilitation Transition Specialists Influence Curricula for Students With Severe Disabilities. *Journal Rehabilitation Counseling Bulletin Hammil Institute on Disabilities* volume 60 (2) pg. 88-97.
- Saw, Stan F., Madaus, Joseph W., Banarjee, Manju. (2009). Enhance Acces to Postsecondary Education for Students with Disabilities. *Journal. Inverton dim School and Clinic Hammil Institute on Disabilities* vol.44 number 3, pg.185-190.
- Smith, M. B, Ittenbach, R. F. & Patton, J. R. (2002). *Mental Retardation 6th ed.* New Jersey: Allyn and Bacon, Inc.
- Tjutju Soemantri & Sri Widati. (2009). Model Program Layanan Rehabilitasi Dalam Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Dewasa. *Laporan Penelitian*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNESCO. (2001). Technical and Vocational Education and Training for the Twenty-first Century. [online] (<http://www.unesco.org/education>) diakses tanggal 2 Desember 2016.